

**GAYA BAHASA RETORIS KIASAN NOVEL
NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE**

Oleh

Vili Yanthi

Kahfie Nazaruddin

Edy Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: kagome_zesuke@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to describe rhetorical style and figurative language in the story of *Negeri di Ujung Tanduk* written by Tere Liye. The method which used is descriptive qualitative research method. Data collection technique and analysis techniques which used was text analysis. Data source in this research is the story of *Negeri di Ujung Tanduk* written by Tere Liye. The results of this research are asindeton style as the most widely used of rhetorical style while litotes style and elipsis style is least used. The most widely used of figurative language is metaphor while the least used of are allegory, eponymous, epithets, and irony. The rhetorical style and figurative language which is was found in the story of *Negeri di Ujung Tanduk* written by Tere Liye appropriate as teaching material because qualified terms of selection teaching material.

Keywords : learning, story, stylistic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah analisis teks. Sumber data penelitian adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Hasil analisis data ditemukan gaya bahasa retorik yang paling banyak adalah asindeton dan paling sedikit litotes dan elipsis. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak adalah metafora dan paling sedikit alegori, eponim, epitet, dan ironi. Gaya bahasa novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye layak sebagai bahan ajar karena memenuhi syarat pemilihan bahan ajar.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Unsur karya sastra adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi yaitu karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan pengalaman. Sedangkan karya sastra fiksi adalah cerita rekaan seperti roman, drama, puisi, dan novel. Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Seorang pengarang sering menggunakan gaya bahasa dalam berkarya. Gaya bahasa merupakan pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Zainudin, 1991:51).

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel. Novel yang terpilih oleh penulis adalah *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Tere Liye adalah salah satu alumni SMA Negeri di Bandar Lampung, yang telah menghasilkan 14 karya beberapa di antaranya telah diangkat kelayar lebar. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* mengangkat kisah yang mengawinkan beberapa fakta politik di negeri ini.

Gaya bahasa penting untuk dipelajari karena gaya bahasa sangat sedikit yang mengetahui secara mendalam seperti gaya bahasa retorik dan kiasan, peneliti telah menyurvei beberapa siswa dari berbagai SMA di Bandar Lampung.

Gaya bahasa sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum yaitu, siswa mampu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik. Hal ini tertuang dalam silabus kurikulum 2013 SMA kelas XII semester genap, KI 3 yaitu, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dengan KD 3.3 yaitu menganalisis teks novel, yaitu menganalisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang menjadi latar belakang penulis memilih novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dan tujuan penulis memilih karya sastra ini untuk memfokuskan pada gaya bahasa yang terdapat pada novel agar siswa mengetahui lebih mendalam mengenai macam-macam gaya bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, mendeskripsikan semua gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye cetakan april 2013 dengan tebal 360 halaman atau 20cm. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan yang menggunakan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye serta kelayakkannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di (SMA).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data, yakni: (1) membaca secara cermat, (2) mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan, (3) menganalisis gaya bahasa retorik dan kiasan, (4) mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan, (5) menentukan kelayakkan sebagai bahan ajar sastra di SMA, (6) menarik kesimpulan dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa

retoris secara keseluruhan berjumlah 523 frekuensi penggunaan dan gaya bahasa kiasan secara menyeluruh berjumlah 131 frekuensi penggunaan.

Berfokus pada gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dan kelayakkannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Pembahasan berpijak pada enam indikator penelitian yaitu, gaya bahasa retorik yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, elipsis, litotes, tautologi, prolepsis, erotesis, koreksio, dan hiperbola dan gaya bahasa kiasan yaitu, simile, metafora, alegori, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, metonomia, antonomasia, dan ironi.

1. Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye digunakan pengarang berfungsi untuk memperindah karya dan bunyinya sedap didengar, pengarang juga menonjolkan segi estetis dalam permainan kata. Gaya bahasa aliterasi yang ditemukan sebanyak 104 Penggunaan. Data terpilih.

“mereka memutuskan menyumpal mulut maryam (Tere Liye, 2013:71)”

Merupakan klasifikasi *bilabial*, dipakai untuk menciptakan suasana ketegangan yang berfungsi memperindah karya dan bunyinya sedap didengar.

2. Asonansi

Berwujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Data terpilih.

“Kau...Kau cucu Chaiten?” (Tere Liye, 2013:103)”

Merupakan vokal bundar yang berfungsi memperindah karya dan penekanan yang menggambarkan seseorang kaget terhadap sesuatu hal.

3. Anastrof

Gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Data yang ditemui sebagai berikut.

“**Kali kedua** dalam sehari ini aku dan Maryam ditangkap polisi (Tere Liye, 2013:197)”

Kutipan di atas berfungsi memperindah karya dan kecermatan kepada pembaca.

4. Apofasis

Merupakan sebuah gaya di mana pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Data terpilih.

“Saya tidak akan bilang moralitas adalah fatamorgana indah, tidak, tapi izinkan saya bilang: moralitas sejatinya hanyalah salah satu omong kosong yang bisa dijual dalam bisnis politik (Tere Liye, 2013:28)”.

Gaya bahasa apofasis pada kutipan di atas, berfungsi memberikan penegasan.

5. Asindeton

Gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat, mapat, di mana beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Data terpilih.

“percik keringat, dengus nafas, suara pukulan, menghantam badan, semuanya terdengar, tanpa jarak (Tere Liye, 2013:9).

Memberikan kesan terburu-buru dan menghemat waktu.

6. Polisindeton

Kebalikan dari gaya bahasa asindeton, beberapa kata-kata, frasa, klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Data yang ditemukan sebagai berikut.

“Nomor telepon itu pendek dan mudah dihapal dan yang paling penting tersambung langsung ke seseorang (Tere Liye, 2013:88)”

Merupakan konjungtor koordinatif dipakai untuk menciptakan suasana ketegangan berfungsi memberikan gambaran tepat mengenai suatu keadaan.

7. Elipsis

Gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri. Data yang ditemukan. Sejak memasuki Laut Cina Selatan dia bahkan tidak sabaran hendak menghubungimu, melapor..... Opa diam sejenak (Tere Liye, 2013:29). memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu keadaan dan penambahan kosakata untuk pembaca.

8. Litotes

Semacam gaya bahasa yang di pakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Data yang ditemukan.

“Rudi tertawa “apalah artinya aku, Thomas (Tere Liye, 2013:215)”.

memberikan gambaran yang tepat mengenai suatu keadaan dan menimbulkan suasana santai.

9. Tautologi

Kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Data terpilih.

“**Wajah-wajah** dan perawakan antarbangsa, **wajah-wajah** antusias bercampur tegang (Tere Liye, 2013:9)”.

memperindah karya dan bunyinya sedap didengar pembaca.

10. Prolepsis

Semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Data terpilih. “Gadis wartawan itu jelas lebih bingung, lebih panik dibanding siapapun (Tere Liye, 2013:67)”.

Memberikan gambaran dan penjelasan mengenai suatu perkara atau peristiwa.

11. Erotesis

pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato. Data yang ditemukan.

“Kau rasa-rasanya bahkan tidak punya prospek akan menikah lima

tahun ke depan, bukan? (Tere Liye, 2013:14)”.

Berfungsi untuk menimbulkan penekanan sehingga mencapai efek yang mendalam.

12. Koreksio

Suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Data terpilih.

“Maaf kalau ini jadi sedikit menyebalkan, eh maksud saya mengganggu (Tere Liye, 2013:49)”

Berfungsi memperindah karya dan menimbulkan kesan santai.

13. Hiperbola

Semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Data terpilih.

“Cahaya muka Kris selalu berubah lebih baik saat menjelaskan (Tere Liye, 2013:173)”.

Memberikan kesan mendalam lalu menarik minat pembaca untuk terus membaca novel.

14. Persamaan atau Simile

Menyatakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni yang mempergunakan alat formal untuk menyatakan hubungan, *seperti*, *bagai*, *laksana*, *ibarat*, dan sebagainya. Data terpilih.

“**Seperti** tangan raksasa yang menghampiri (Tere Liye, 2013:90)”.

Memberikan gambaran yang tepat mengenai sesuatu perkara atau peristiwa.

15. Metafora

Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai persamaan sifat. Data terpilih.

“Senyum lapang **terbit** dari sudut mulutnya (Tere Liye, 2013:127)”.

merupakan relasi makna sinonim berfungsi untuk memperindah karya, penambahan kosakata dan memberikan kesan mendalam lalu menarik minat pembaca.

16. Alegori

Cerita singkat yang mengandung kiasan. Data terpilih.

“Zaman dulu kala, Tommi, ada sebuah kerajaan di daratan Cina yang makmur, kaya raya, terkenal hingga ke negeri-negeri seberang. Kerajaan itu masyur di mata orang. Tidak ada yang tidak tahu kerajaan hebat itu. Pada suatu hari, Sang Raja hendak menikahkan putrinya yang telah tumbuh menjadi gadis cantik jelita. Adalah kelaziman pada zaman itu, mencari jodoh melalui sebuah sayembara. Maka Sang Raja mengumumkan ke seluruh negeri, juga negara-negara sahabat, sebuah sayembara yang menarik. Barang siapa berhasil menangkap seekor rusajantan dengan tanduk paling indah dari hutan terlarang kerajaan, dia akan menikahi putri semata wayangnya. Sekaligus mewarisi takhta dan seluruh kerajaan (Tere Liye, 2013:328)”

Berfungsi memperindah karya dan memberikan kesan mendalam lalu menarik minat pembaca.

17. Personifikasi

Semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati

atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Data terpilih

“Suara debur ombak terdengar **gagah** (Tere Liye, 2013:154)”.

Memberikan kesan yang mendalam lalu menarik minat pembaca untuk terus membaca novel.

18. Eponim

Gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Data terpilih.

“Kita sebut saja dengan rencana H. H untuk Hercules (Tere Liye, 2013:222).

Memperindah karya dan menambah kosakata

19. Epitet

Semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Data terpilih.

“Aku bangun pagi sekali, tanpa bantuan beker (Tere Liye, 2013:43)”.

memperindah karya dan menambah kata sinonim kepada pembaca.

20. Sinekdoke

Semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1985:142).

“Dalam lima hal, empat di antaranya dia memiliki kesamaan denganmu (Tere Liye, 2013:16)”.

Memperindah karya serta memberikan gambaran yang tepat.

21. Metonomia

Suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Data terpilih.

Dialah **pemilik** imperium bisnis (Tere Liye, 2013:40).

Meningkatkan atau memperkaya bahasa seseorang.

22. Antonomasia

sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Data terpilih.

“**Sang penantang** sudah memasuki lingkaran merah (Tere Liye, 2013:12)”.

Berfungsi untuk menghidupkan jalan cerita, dalam kutipan **sang penantang** bukan nama sebenarnya melainkan sebuah panggilan yang menggantikan nama diri.

23. Ironi

Sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung. Data terpilih. “Aku selalu **terpesona** melihat penampilannya, T-shirt dengan jaket seadanya, celana jins berlubang, dan bersendal jepit. Rambut panjangnya yang agak ikal terlihat berantakkan. Wajahnya apalagi, kusan, terlihat

seperti tidak tidur sehari-hari (Tere Liye, 2013:173)”.

Berfungsi memberikan kesan mendalam lalu menarik minat pembaca untuk terus membaca novel, dalam kutipan tersebut kata **terpesona** merupakan sindiran yang ingin mengatakan sesuatu maksud berlainan dari apa yang terkandung.

KELAYAKKAN GAYA BAHASA NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA

1. Kurikulum 2013
 - a. kompetensi inti
 - b. Kompetensi dasar
 - c. materi pembelajaran
2. Aspek Pedagogik
 - a. aspek kebahasaan
 - b. aspek psikologis
3. Aspek Sastra

Karya sastra yang cocok digunakan untuk bahan ajar juga harus bisa melahirkan sikap untuk berekspresi, dengan ciri-ciri imajinatif. Selain itu, di samping berekspresi juga melibatkan unsur mendidik dan mengajar. Seorang sastrawan memiliki perbedaan dalam melahirkan sebuah karya sastra dibandingkan orang lain. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari kekuatan imajinasi dan gaya bahasa dan ragam bahasa yang digunakan untuk memperindah karyanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik dan gaya

bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik secara keseluruhan berjumlah 523 frekuensi penggunaan. Penggunaan gaya bahasa retorik yang paling banyak digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye adalah gaya bahasa asindeton (34,99%), aliterasi (19,88%), tautologi (15,10%), erotesis atau pertanyaan retorik (13,38%), prolepsis atau antisipasi (11,08%), asonansi (2,10%), polisindeton, anastrof, dan koreksio (0,76%), apofasis atau preterisio dan hiperbola (0,38%), frekuensi paling sedikit elipsis dan litotes (0,19%) penggunaan. Gaya bahasa kiasan secara keseluruhan berjumlah 131 frekuensi penggunaan. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye gaya bahasa metafora (41,98%), persamaan atau simile (25,19%), personifikasi (15,26%), antonomasia (7,63%), sinekdoke dan metonimia (4,58%), dan yang paling sedikit alegori, eponim, epitet, dan ironi (0,76%).

Berdasarkan data-data tersebut gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena selain lulus syarat pemilihan bahan ajar dan menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA dan kaya akan variasi penggunaan gaya bahasa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diberikan peneliti meliputi saran teoretis dan praktis.

Saran Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meneliti gaya bahasa dalam novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk*. Peneliti lain dapat meneliti gaya bahasa lain selain gaya bahasa retorik dan kiasan karena keterbatasan penelitian hanya di gaya bahasa retorik dan kiasan, misalnya gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, atau gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Saran Praktis

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar, khususnya pada pembelajaran gaya bahasa novel Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* baik digunakan untuk mengajarkan gaya bahasa terutama gaya bahasa retorik dan kiasan kepada siswa. Selain dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Liye, Tere. 2013. *Negeri Di Ujung Tanduk*. Jakarta: PT Gramedia.
- Margono, S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong, J.Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Zainudin. 1991. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka.